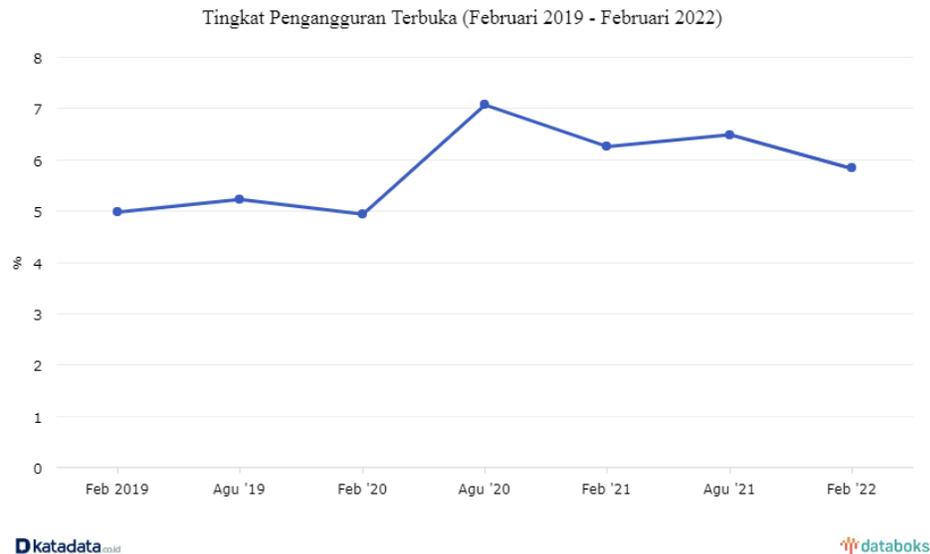


## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Siapapun dapat dengan mudah mengakses apapun yang mereka inginkan, termasuk informasi, produk, dan layanan, di era globalisasi yang dibantu oleh perkembangan dan kemajuan pesat zaman serta perluasan teknologi. Namun, karena teknologi menggantikan tenaga kerja manusia, perkembangan zaman yang cepat dan teknologi yang sangat bermanfaat di berbagai industri meningkatkan tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan tujuan kemajuan teknologi yang membantu aktivitas manusia. Salah satu masalah yang belum ditangani negara ini adalah tingkat pengangguran yang meningkat. Tingkat pengangguran Indonesia meningkat dari tahun ke tahun karena berbagai masalah, antara lain kurangnya lapangan pekerjaan, peningkatan daya saing global, sumber daya manusia yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang tidak berkualitas.



**Gambar I. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (Februari 2019 – Februari 2022)**

Sumber: (Rahman, 2022)

Tingkat pengangguran publik di Indonesia turun di bulan Februari seiring dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi negara. Tingkat pengangguran terbuka, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), belum kembali ke level sebelum pandemi. Tingkat pengangguran publik turun menjadi 5,83 persen pada Februari 2022, turun dari 6,26 persen pada tahun sebelumnya, menurut BPS. Sekitar 350.000 pekerja akan diberhentikan sebagai akibat dari pengurangan ini. Tingkat pengangguran publik masih 0,89 poin persentase lebih tinggi dibandingkan Februari 2019, setahun sebelum wabah Covid-19 melanda tenaga kerja Indonesia (Rahman, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemerintah membantu memberikan modal untuk para wirausahawan muda. Hal demikian dilakukan untuk

membantu individu yang berkeinginan membuka dan mengembangkan usahanya dan dapat membuka lapangan kerja baru bagi individu lain yang juga ingin bekerja. Sejalan dengan program tersebut, diharapkan para wirausahawan dapat menekankan angka pengangguran di Indonesia. Maka, pemerintah sangat mendukung adanya individu yang ingin berwirausaha untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Kewirausahaan adalah keterampilan kreatif dan inovatif yang dapat berfungsi sebagai landasan, saran, atau sumber daya untuk membantu wirausahawan mencapainya. Kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan kegiatan inovatif dalam rangka menciptakan peluang (Suryana & Bayu, 2010). Sedangkan menurut (Fahmi, 2013), kewirausahaan adalah ilmu yang menyelidiki pembentukan dan perluasan jiwa kreatif, serta keinginan mengambil resiko dalam rangka mencapai suatu tugas. Kewirausahaan umumnya disorot di Indonesia, dan telah didorong di berbagai lingkungan, termasuk di kalangan pemuda pemerintah. Pemerintah dan universitas telah memilih untuk mempekerjakan kewirausahaan untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Wirausahawan dianggap memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi perusahaan, dan mempercepat perubahan struktural ekonomi (Opoku-Antwi et al., 2012).

Menurut (Tony Wijaya et al., 2015), kewirausahaan didorong oleh pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal dapat mencakup tantangan pribadi dengan cara menangani diri sendiri. Tiga komponen terpenting adalah; (1) kesadaran diri, yang mencakup kemampuan untuk memahami emosi seseorang dan pengaruhnya; (2)

pengaturan diri, yang mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls yang merugikan dalam menghadapi perubahan; (3) Motivasi terkait dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.

Kehadiran keterampilan sosial dalam konteks eksternal berdampak pada bagaimana kita melakukan hubungan. Ada dua faktor penting yang harus dipikirkan, yaitu; (1) empati terkait dengan kemampuan untuk memahami dan peduli tentang kepentingan dan perspektif orang lain, serta kemampuan untuk memprediksi, mengenali, dan mengatasi tuntutan pelanggan; (2) keterampilan sosial yang berkaitan dengan metode persuasi (persuasi); inspirasi dan bimbingan, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi perbedaan, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan berjuang untuk kebaikan bersama, semuanya berkontribusi pada sinergi kelompok (Tony Wijaya et al., 2015).

Kedua elemen ini dapat berdampak pada memulai bisnis atau menjadi wirausaha. Kriteria ini juga penting bagi pengusaha, terutama pengusaha muda yang baru memulai bisnisnya. Para pelaku usaha, khususnya kaum muda, diharapkan dapat memulai dan menumbuhkan usaha yang akan memberikan lapangan pekerjaan tambahan dan mengurangi pengangguran bagi orang lain. Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan diperlukan agar pemilik usaha memiliki pengetahuan tentang perkembangan usaha dan tidak mengelola usaha yang didirikan di atas dasar kebodohan. Akibatnya, pendidikan kewirausahaan mulai diterapkan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi agar lulusan masa depan dapat memulai dan mengembangkan usaha dengan menggunakan

pengetahuan yang dipelajari melalui pendidikan kewirausahaan.

Menurut (Rimadani & Murniawaty, 2018), pendidikan kewirausahaan telah lama dipandang sebagai aspek penting dalam memelihara dan mengembangkan semangat, dan perilaku kewirausahaan generasi muda. Pentingnya pendidikan kewirausahaan bermula dari keharusan untuk memahami bagaimana membina dan mengembangkan potensi wirausahawan muda. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa aspirasi kewirausahaan siswa adalah sumber kewirausahaan masa depan. Selain itu (Hanggono et al., 2016), bahwa mereka yang ingin menjadi pengusaha lebih percaya diri dan diperlengkapi untuk maju dan menjalankan perusahaan mereka sendiri daripada mereka yang tidak. Dalam hal ini, prediktor terbaik dari tindakan kewirausahaan ditentukan niat.

Melalui Direktur Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah mencanangkan Program Kewirausahaan Mahasiswa (PMW) pada tahun 2009 untuk dilaksanakan dan digalakkan di institusi. Program ini berupaya membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap kewirausahaan, serta kemampuan kewirausahaan berbasis sains, untuk mengubah pemikiran para pencari kerja dan mengembangkan wirausahawan dan profesi yang tangguh dalam menghadapi persaingan global. Akibatnya, pemerintah terdiri dari Kementerian Ketenagakerjaan dan Tenaga Kerja (No. KEP.16/MEN/II/2010), Administrasi Usaha Kecil dan Menengah (No. 02/NKB/M.KUKM/II/2010) , dan Kementerian Perindustrian (No. 135/M-IND/2/2010), Kementerian Kelautan dan Perikanan (No. 01/MEN-KP/KB/II/2010), dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga (No.

009/SESMENPORA/2/2010). Perluasan lapangan kerja melalui pembentukan dan pertumbuhan wirausahawan, serta peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, merupakan salah satu tujuan yang dituangkan dalam surat tersebut. Inisiatif pemerintah diharapkan fokus pada tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, bantuan pemerintah diarahkan untuk meningkatkan jiwa wirausaha generasi muda guna menciptakan lapangan kerja. Bidang pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi atau universitas, diperlukan pengawasan dan pengendalian. Kewirausahaan, di sisi lain, memerlukan keinginan batin untuk memulai dan mengembangkan bisnis. Niat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tujuan ini. Tujuan berwirausaha merupakan syarat bagi seseorang untuk menjadi seorang wirausaha, dan itu merupakan keteguhan dalam memulai suatu usaha baru (Zhang et al., 2012). Proses pengumpulan informasi untuk memenuhi tujuan mendirikan bisnis dikenal sebagai niat kewirausahaan.

Penulis tertarik mengangkat topik ini karena intensi berwirausaha tentunya didasarkan pada berbagai keadaan. Penulis berfokus pada *need for achievement* dan *risk taking propensity* pada generasi muda siswa yang diharapkan dapat menyoroti perkembangan pekerjaan dan pengangguran di Indonesia. Keinginan untuk memimpin dan mengatur orang lain, melakukan pekerjaan yang berat, menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa bantuan, mengatasi rintangan dengan baik, dan melampaui persaingan disebut sebagai *need for achievement* dan *risk taking propensity*. Mahasiswa yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sebagai wirausahawan dalam situasi ini dapat memimpin, menyelesaikan tugas, dan mengatasi tantangan

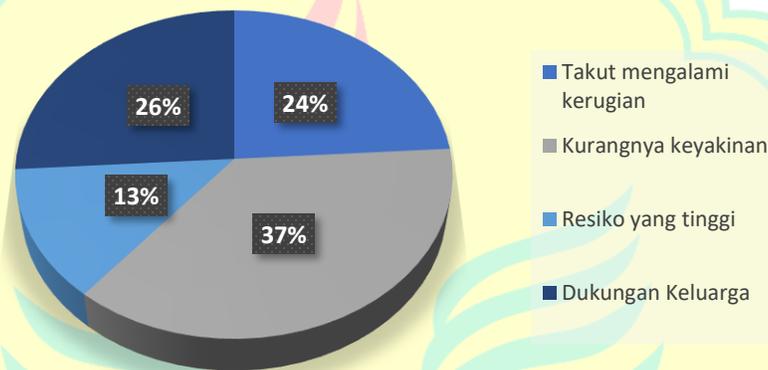
bisnis. Di sisi lain, *risk taking propensity* berkaitan dengan bagaimana pengusaha mengambil risiko yang terkait dengan bisnis yang mereka lakukan. Seorang mahasiswa yang berani membangun dan mengembangkan bisnis tentu mengambil resiko.

Kewirausahaan mulai muncul di antara penduduk sejumlah negara berkembang. Misalnya, ada berbagai bisnis yang semakin populer di kalangan anak muda, seperti industri makanan. Industri kuliner berkembang pesat sebagai akibat dari meningkatnya permintaan pasar, menjadikannya pilihan bisnis yang layak bagi banyak orang. Beberapa lulusan perguruan tinggi mulai melihat kewirausahaan sebagai pilihan karir yang layak. Banyak dari mereka yang tidak ingin bekerja setelah lulus di jenjang apapun. Hanya 2% dari mereka yang memulai usaha, memungkinkan negara menjadi mandiri (Cut & Dina, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pra-riset yang peneliti lakukan pada tanggal 22 April 2022 hingga 23 April 2022 pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta , mahasiswa yang memilih pekerjaan di lingkup kependidikan lebih banyak dari mahasiswa yang memilih untuk berwirausaha. Hasil riset yang peneliti lakukan dari 32 mahasiswa diperoleh hasil sejumlah 25% yang memilih bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan. Mahasiswa memilih untuk bekerja untuk atau untuk perusahaan orang lain karena kecerdikan dan keberanian yang dibutuhkan untuk menciptakan lapangan kerja baru yang saat ini kosong, serta gaji dan status sosial yang tinggi (Oktarilis, 2012). Alasan lain mengapa banyak orang tetap bekerja sebagai karyawan adalah karena mereka menikmatinya. Sejumlah faktor, bagaimanapun, memainkan peran dalam kurangnya

ambisi kewirausahaan mahasiswa. Sejumlah faktor, antara lain tidak mau berwirausaha, mempengaruhi mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.

### Faktor Penghambat Dalam Berwirausaha



**Gambar I. 2 Faktor penghambat Mahasiswa dalam Berwirausaha**

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2021

Menurut data, salah satu hambatan mahasiswa menjadi pengusaha adalah ketakutan mereka akan kehilangan uang, yang dimiliki oleh 24% pelaku usaha atau pengusaha. 37% lainnya percaya bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk memperluas dan mengembangkan bisnis mereka. Banyak calon pengusaha yang masih memperdebatkan jenis usaha apa yang akan didirikan dan dijalankan. Ini adalah istilah untuk ide-ide yang muncul dengan sendirinya. 13% mengatakan risiko yang mereka hadapi dalam memulai bisnis cukup besar untuk membujuk seseorang, sementara 26% lainnya percaya bahwa hanya ada sedikit atau tidak ada dukungan orang tua untuk melakukannya. Tentu saja sebagai seorang mahasiswa, dukungan orang tua merupakan

salah satu hal terpenting yang ia butuhkan untuk memulai atau menjalankan aktivitas apapun yang ia pilih. Kewirausahaan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan mahasiswa untuk mendapatkan dukungan dari salah satu orang di sekitarnya, yaitu orang tua, agar mereka mendapatkan semangat atau dorongan untuk menjalankan suatu usaha.

Oleh sebab itu, setelah melihat faktor pendukung dan faktor penghambat dari keinginan berwirausaha mahasiswa, dalam penelitian ini penulis ingin melihat pula seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dan seberapa besar tinggih rendahnya intensi berwirausaha yang didasari oleh beragam faktor seperti *need for achievement* dan *risk taking propensity* khususnya pada mahasiswa sebagai generasi muda yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi individu lainnya. Maka, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk memberi judul penelitian, “Pengaruh *Need for Achievement* dan *Risk Taking Propensity* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah terkait dengan seberapa besar pengaruh tinggi maupun rendahnya *need for achievement* mahasiswa dalam berwirausaha dan pengaruh tinggi dan rendahnya *risk taking propensity* pada mahasiswa terhadap intensi membangun dan mengembangkan sebuah usaha serta bagaimana *need for achievement* dan *risk taking propensity* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha khususnya pada mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.

### C. Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas telah dijelaskan mengapa penulis mengambil *need for achievement* dan *risk taking propensity* pada intensi berwirausaha mahasiswa. Oleh sebab itu, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apakah *need for achievement* berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah *risk-taking propensity* berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah *need for achievement* dan *risk-taking propensity* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar Pengaruh *need for achievement* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui seberapa besar Pengaruh *risk-taking propensity* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.

3. Mengetahui seberapa besar Pengaruh *need for achievement* dan *risk-taking propensity* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kewirausahaan dan diharapkan dapat lebih dikembangkan dari kajian teori hingga cara pengukurannya.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi individu dan institusi pendidikan untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan serta dapat memotivasi individu untuk berwirausaha dan memberikan informasi tentang kewirausahaan melalui penelitian ini.